



Komunikasi Krisis Internal Integratif Muhajirin dan Ansar Konteks Pergantian Pemimpin Islam

Rival Fadli

STID Al-Hadid, Surabaya
rivalfadli55@gmail.com

Lina Masruroh

STID Al-Hadid, Surabaya
linamasruroh@stidalhadid.ac.id

Abstrak: *Pasca meninggalnya nabi muncul krisis internal antara Muhajirin dan Ansar. Masing-masing dari mereka menginginkan pemimpin pengganti nabi berasal dari kalangan mereka. Masalah tersebut berhasil dipecahkan dengan komunikasi krisis sebagai salah satu kunci keberhasilan menghadapi situasi krisis tersebut. Sehingga penting untuk mengetahui komunikasi krisis internal saat itu sebagai pelajaran untuk membangun organisasi hari ini. Tujuan tulisan kami ini adalah mengetahui komunikasi krisis internal integratif (tahap prakrisis, saat kejadian krisis, dan tahap pascakrisis) antara Muhajirin dan Ansar konteks pergantian kepemimpinan Islam, yang dibatasi pada pergantian kepemimpinan Islam setelah wafatnya nabi di Saqifah Bani Sa'idah. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sejarah dan menggunakan teori ICC Integratif Frandsen dan Johansen. Hasil studi menunjukkan manifestasi teori Frandsen dan Johansen berupa teori kerangka ICC Integratif pada aspek strategi komunikasi tidak hanya bisa diimplementasikan pada sifat sentralisasi dan terbuka secara vertikal saja. Melainkan, bisa juga dipahami sifat tersebut secara terbuka melalui bentuk komunikasi horizontal antar sesama anggota, sebagaimana dilakukan Muhajirin dan Ansar dalam menyelesaikan dan mengendalikan ICC pada organisasi Islam saat itu.*

Kata kunci: *Komunikasi Krisis Internal Integratif, Muhajirin dan Ansar, Pergantian Pemimpin Islam*

Abstract: *Integrative Internal Crisis Communication of Muhajirin and Ansar in the Context of Islamic Leader Succession.* After the death of the prophet, there was an internal crisis between the Muhajirin and the Ansar. Each of them wanted the successor leader of the prophet to come from among them. The problem was successfully solved with crisis communication as one of the keys to success in dealing with the crisis situation. So it is important to know the internal crisis communication at that time as a lesson to build organisations today. The purpose of our paper is to know the integrative internal crisis communication (pre-crisis stage, during the crisis event, and post-crisis stage) between Muhajirin and Ansar in the context of the change of Islamic leadership, which is limited to the change of Islamic leadership after the death of the prophet at Saqifah Bani Sa'idah. To achieve this goal, a qualitative method was used with a historical literature study approach and using Frandsen and Johansen's Integrative ICC theory. The results of the study showed that the manifestation of Frandsen and Johansen's theory in the form of the Integrative ICC framework theory in the aspect of communication strategy could not only be implemented in the nature of centralisation and vertical openness. Rather, it can also be understood openly through a form of horizontal communication between fellow members, as Muhajirin and Ansar did in resolving and controlling ICC in Islamic organisations at that time.

Keywords: *Integrative Internal crisis Communication, Muhajirin and Ansar, Succession of Islamic Leader*

Pendahuluan

Menurut Azizi belum dijumpai organisasi ataupun lembaga dakwah Islam yang tidak pernah mengalami krisis.¹ Sehingga dalam hal ini situasi krisis merupakan situasi yang mungkin terjadi pada organisasi, sekalipun itu organisasi dakwah. Krisis yang terjadi harus diatasi dengan segera dan dengan strategi yang tepat. Hal ini dikarenakan situasi krisis merupakan situasi yang bisa mengancam citra lembaga dakwah. Terlambat atau salah dalam penyelesaian krisis ini bisa menimbulkan krisis semakin parah. Oleh karena itu dalam menghadapi krisis selain diperlukan strategi penanganan yang tepat juga diperlukan ketepatan komunikasi krisis.

Kajian mengenai komunikasi krisis bisa dikatakan baru karena mulai dikembangkan oleh Coombs dan Holladay di tahun 1996. Dalam kajian tersebut disebutkan krisis bisa muncul kapan saja dan sumber terjadinya bisa muncul dari internal atau eksternal organisasi. Dalam kajian tersebut juga dibahas tentang kesesuaian tipe/jenis krisis dengan strategi merespon krisis. Penentuan tipe krisis dipengaruhi oleh sumber krisisnya (dari internal atau dari eksternal organisasi/ lembaga).² Konsep tentang komunikasi krisis yang dikembangkan oleh Coombs dan Holladay

tersebut dipakai terus untuk menganalisis komunikasi krisis dari sumber internal dan eksternal. Kajian tentang komunikasi krisis setelah muncul konsep tersebut selalu mengacu ke konsep tersebut (baik internal dan eksternal) hingga muncul konsep komunikasi krisis internal integratif yang dikembangkan oleh Frandsen dan Johansen di tahun 2011. Dalam kajian tersebut diungkapkan para peneliti komunikasi krisis lebih berfokus pada dimensi eksternal dan dikhususkan pada strategi merespon krisis yang diterapkan oleh organisasi yang mengalami krisis, dalam komunikasi mereka dengan para pemangku kepentingan eksternal untuk memulihkan reputasi yang terancam rusak akibat krisis. Sedangkan dari sisi internal masih jarang dilakukan penelitian. Dalam kajian tersebut disebutkan konsep komunikasi krisis internal yang secara kerangka kerja berbeda dengan komunikasi krisis eksternal. Komunikasi krisis internal harus dimulai dengan studi yang lebih detail tentang hubungan anatara organisasi dengan pemangku kepentingan internalnya.³ Sehingga dalam hal ini menjadi perlu dan menarik untuk mengkaji komunikasi krisis internal ditambah lagi karena penelitian komunikasi krisis internal yang sudah dikaji tersebut masih seputar organisasi bisnis.⁴⁵⁶

¹ Muhammad Hildan Azizi, "Komunikasi Krisis Internal Integratif Rasulullah Pada Pembagian Ghanimah Hunain," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (24 Maret 2022): 357–78, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.153>.

² W. Coombs dan Sherry Holladay, "Communication and Attributions in a Crisis: An Experimental Study in Crisis Communication," *Journal of Public Relations Research* 8 (1 Oktober 1996): 279–95, https://doi.org/10.1207/s1532754xjpr0804_04.

³ Finn Frandsen dan Winni Johansen, "The study of internal crisis communication: towards an integrative framework," *Corporate Communications: An*

International Journal 16, no. 4 (1 Januari 2011): 347–61, <https://doi.org/10.1108/13563281111186977>.

⁴ Frandsen dan Johansen.

⁵ Alessandra Mazzei dan Silvia Ravazzani, "Internal Crisis Communication Strategies to Protect Trust Relationships: A Study of Italian Companies," *International Journal of Business Communication* 52, no. 3 (Juli 2015): 319–37, <https://doi.org/10.1177/2329488414525447>.

⁶ Mats Heide dan Charlotte Simonsson, "Developing Internal Crisis Communication: New Roles and Practices of Communication Professionals," *Corporate Communications: An International Journal* 19, no. 2 (1

Studi terkait komunikasi krisis internal ini agaknya merupakan kajian yang tidak mudah dikaji mengingat dimensi internal komunikasi membutuhkan data yang menyeluruh terkait tahap prakrisis, saat kejadian krisis, dan tahap pascakrisis. Hal inilah yang menjadikan kami tertarik untuk mengkaji tentang komunikasi krisis internal dari tinjauan literatur yang memiliki data secara keseluruhan terkait tahapan tersebut dengan memilih mengkaji terkait situasi komunikasi krisis internal antara golongan Muhajirin dan golongan Ansar pada konteks pergantian pemimpin sesaat setelah nabi wafat. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang terakhir menjadi sosok pemimpin panutan dan rujukan semua permasalahan umat pada saat itu. Wafatnya nabi Muhammad memberikan “guncangan” yang besar di kalangan umat Islam pada saat itu. Kehilangan sosok pemimpin panutan yang tak tergantikan secara tiba-tiba bagi sebuah organisasi/lembaga bisa berujung pada situasi krisis. Hal ini dikarenakan pemimpin layaknya nakhoda kapal yang menentukan arah tujuan kapal, tanpa nakhoda kapal akan berjalan dengan arah yang tidak jelas. Oleh karena itu, layaknya kapal yang perlu menunjuk nakhoda baru, lembaga juga perlu untuk menunjuk pemimpin baru. Namun penunjukan pemimpin baru menjadi hal yang tidak mudah di tengah situasi krisis kepemimpinan pada saat itu. Oleh karena itu menjadi menarik mengulas terkait konteks penggunaan teori komunikasi krisis internal integratif antara Muhajirin dan Ansar pada konteks pergantian pemimpin Islam sesaat setelah nabi wafat ini.

Pasca meninggalnya nabi muncul krisis internal antara golongan Muhajirin dan golongan Ansar. Masing-masing dari mereka menginginkan pemimpin pengganti nabi adalah dari kalangan mereka. Situasi pada saat itu sempat memanas hingga ada yang hendak mengangkat senjata namun berhasil dikendalikan dan diselesaikan hingga tidak sampai terjadi perpecahan. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat untuk mengatasi krisis internal tersebut bukanlah hal yang mudah. Mengkaji tentang apa yang dilakukan Abu Ubaidah bin Jarrah dan Basyir bin Sa'ad atas perselisihan yang terjadi di internal organisasi Islam menjadi hal yang menarik karena tidaklah mudah mengendalikan massa dalam situasi krisis. Golongan Muhajirin dan golongan Ansar yang sebelumnya berselisih dan menginginkan pengganti nabi dari golongan mereka pada akhirnya bersepakat membaiaat Abu Bakar.

Sehingga fokus kajian yang menjadi tujuan dalam tulisan kami ini adalah untuk mengetahui komunikasi krisis internal integratif (tahap prakrisis, saat kejadian krisis, dan tahap pascakrisis) antara golongan Muhajirin dan golongan Ansar konteks pergantian kepemimpinan Islam yang dibatasi pada pergantian kepemimpinan Islam setelah wafatnya nabi di Saqifah Banu Sa'idah. Objek kajian dibatasi pada situasi prakrisis ketika Abu Bakar menyampaikan pidatonya, yang dilanjutkan ketika krisis berkembang yang disebabkan oleh Hubab yang menyatakan perang dan Umar menanggapi, hingga tahap pascakrisis yang memunculkan sikap pembaiatan kepada Abu Bakar sebagai

pemimpin organisasi Islam pengganti nabi yang disepakati oleh golongan Muhajirin maupun golongan Ansar. Semua hal tersebut merupakan untaian komunikasi krisis integratif karena situasi tersebut terbentuk dari konstruksi proses membangun hubungan dan implementasi strategi yang sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad sejak beliau menjadi pemimpin kepada seluruh anggotanya baik itu dari golongan Muhajirin ataupun golongan Ansar.

Dari latar belakang dan tujuan tersebut untuk mencapainya kami menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sejarah. Dengan sumber data beberapa pustaka sejarah terkait. Data terkait komunikasi krisis internal antara golongan Muhajirin dan golongan Ansar dari buku-buku terkait tersebut dipilih dan dianalisa dengan teori komunikasi krisis internal integratif (*Internal Crisis Communication [ICC]*).

Studi mengenai komunikasi krisis dalam dimensi internal sudah ada beberapa yang melakukan namun bisa dikatakan belum banyak. Bahkan yang spesifik pada organisasi nonprofit atau organisasi dakwah bisa dihitung dengan jari, antara lain: (1) "Komunikasi Krisis Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta" dalam jurnal *Al-Islamiah*.⁷ Artikel tersebut mengkaji tentang komunikasi krisis yang dilakukan oleh perguruan tinggi Islam di Yogyakarta yang dispesifikkan pada konteks kasus mengatasi polemik yang ditimbulkan dari aturan pembatasan penggunaan cadar

bagi mahasiswi di perguruan tinggi Islam tersebut. Artikel tersebut mengkaji tentang komunikasi krisis yang terjadi di internal dengan pendekatan teori framing karena data komunikasi yang dianalisis adalah data yang dimuat di situs website milik perguruan tinggi tersebut. Sehingga artikel tersebut sama dalam hal mengkaji tentang komunikasi krisis dimensi internal, namun menggunakan pendekatan teori yang berbeda dan objek kajian yang berbeda pula. (2) "Komunikasi Krisis dalam Meningkatkan Resilensi pada Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Bandar Lampung" dalam *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*.⁸ Artikel tersebut mengkaji tentang nilai penting komunikasi krisis pada organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bandar Lampung dengan pendekatan beragam teori seperti teori komunikasi krisis (SCCT), Teori Resiliensi Organisasi, Teori Komunikasi Organisasi, dan Teori Kepercayaan. Sehingga artikel tersebut sama dalam hal mengkaji komunikasi krisis, namun pada artikel ini baru mengungkap ke nilai pentingnya dengan pendekatan beragam teori yang berbeda. (3) "Komunikasi Krisis Internal Integratif Rasulullah Pada Pembagian Ghanimah Hunain" dalam *Inteleksia Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*.⁹ Artikel tersebut mengkaji tentang komunikasi krisis internal yang dilakukan Nabi Muhammad pada konteks pembagian ganimah pada perang Hunain. Artikel tersebut mengkaji dengan pendekatan kerangka komunikasi krisis

⁷ Oleh Narayana dan Narayana Prastya, "Komunikasi Krisis Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta," *Al-Islamiah* VII, no. 01 (1 Juli 2019): 52–67.

⁸ Nasrul Efendi dkk., "Komunikasi Krisis Dalam Meningkatkan Resilensi Pada Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Bandar Lampung," *Jurnal Kopis:*

Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam 6, no. 1 (31 Agustus 2023): 92–106, <https://doi.org/10.33367/kpi.v6i1.3908>.

⁹ Azizi, "Komunikasi Krisis Internal Integratif Rasulullah Pada Pembagian Ghanimah Hunain."

integratif (*Internal Crisis Communication* [ICC]). Sehingga secara prinsip artikel tersebut mengkaji tentang komunikasi krisis dimensi internal, dengan menggunakan pendekatan teori yang sama namun objek kajian yang diteliti berbeda.

Komunikasi Krisis Internal Integratif pada Organisasi Dakwah

Proses komunikasi dalam dimensi internal sebuah organisasi/lembaga memiliki keterhubungan yang tinggi dalam mengelola krisis yang terjadi di internalnya. Komunikasi dalam dimensi internal diibaratkan pedal yang membantu mengantisipasi krisis, memunculkan reaksi positif, meminimalisasi kerusakan, dan pada akhirnya bisa menghasilkan hasil yang positif.¹⁰ Padahal komunikasi dalam dimensi internal awalnya tidak dinilai sebagai faktor dalam penyebab terjadinya krisis, melainkan pada suatu hal yang memberikan pengaruh kepada anggota karyawan dalam percakapan untuk memahami krisis yang terjadi secara bersama.¹¹ Komunikasi krisis internal ini merujuk pada karyawan sebagai pihak internal perusahaan/organisasi. Saat krisis terjadi pihak internal tidak boleh diabaikan, sebab keterlibatan pihak internal perusahaan/organisasi dibutuhkan sebagai informasi dan penyelesaian.¹² Studi mengungkapkan adanya kajian ICC yang terintegrasi, hal ini agar dapat efektif dan mengacu pada

kerangka kerja integratif atau *integrative framework* milik Frandsen dan Johansen. ICC menjadi upaya bagi organisasi dalam menangani krisis internal melalui bentuk proposisi ICC menuju kerangka integratif.¹³ *Integrative framework* ini memfokuskan pada dua asumsi dasar sebagai pijakan, antara lain, (1) pertalian antara organisasi dan pemangku kepentingan internalnya, (2) pendekatan bertahap sebagai metode heuristik.¹⁴

Asumsi dasar pertama, mengkaji tentang perincian pertalian pemangku kepentingan internal dengan organisasi untuk mendasari adanya perbedaan ICC dengan ECC.¹⁵ Frandsen dan Johansen menyatakan bahwa sulit mengidentifikasi karyawan atau anggota sebagai pemangku kepentingan internal yang asli, sebab karyawan bisa mengambil banyak peran terhadap pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan internal ini berbeda dan tidak sama dengan pemangku kepentingan lainnya. Ada empat hal yang membuat karyawan berbeda dari pemangku kepentingan lainnya: (1) jenis pertalian; (2) taruhan; (3) identitas dan tingkat identifikasi dengan organisasi; dan (4) peran karyawan sebagai pengirim dan penerima komunikasi internal (krisis).¹⁶ Poin pertama, menunjukkan pertalian yang mencirikan antara karyawan dengan organisasi. Terbentuknya pemangku kepentingan

¹⁰ Mazzei dan Ravazzani, "Internal Crisis Communication Strategies to Protect Trust Relationships."

¹¹ Heide dan Simonsson, "Developing Internal Crisis Communication."

¹² Aqida Nuril Salma, "Strategi Komunikasi Krisis Di Era Digital: Penggunaan Internet Dari Sebelum Hingga Sesudah Krisis," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 01 (Juni 2018): 19–36.

¹³ Azizi, "Komunikasi Krisis Internal Integratif Rasulullah Pada Pembagian Ghanimah Hunain."

¹⁴ Frandsen dan Johansen, "The study of internal crisis communication: towards an integrative framework," 351.

¹⁵ Frandsen dan Johansen, 351.

¹⁶ Frandsen dan Johansen, 352.

yang sesuai dengan surat kontrak perjanjian karyawan hingga karyawan memiliki pertalian hukum dengan organisasi karena kontrak tersebut. Karyawan/anggota sebagai penerima gaji dan upah atas waktu yang digunakannya dinilai dengan hubungan ekonomi, serta hubungan formal yang berkaitan dengan adanya pembagian peran, tugas, dan fungsi pada struktur organisasi. Poin kedua, menunjukkan perbedaan kepentingan pada pemangku kepentingan internal dengan pemangku kepentingan eksternal. Perbedaan tersebut pada pertarungan para karyawan yang diwakili oleh hal-hal seperti gaji, keamanan pekerjaan, jam kerja dan kondisi kerja, tingkat kebebasan dan otonomi versus kontrol, serta motivasi dan keterlibatan. Pertarungan ini dapat bervariasi antar kelompok tergantung pada usia, jenis kelamin, senioritas, latar belakang pendidikan, tipe kepribadian, kehidupan pribadi, fungsi organisasi, dan jabatan.¹⁷ Karyawan menginginkan asas pemenuhan kepentingan terhadap organisasi dapat terpenuhi dan menjadikannya sebagai sarana aktualisasi dalam berekspresi seperti gaji, jam kerja, suasana kerja, tingkat kebebasan, dan motivasi kerja. Poin ketiga, karyawan/anggota punya identifikasi dan identitas organisasi berbeda dengan kepentingan eksternal. Jenis yang dimaksud seperti sikap dan emosi, harga diri, serta rasa memiliki dan keterikatan.¹⁸ Poin keempat, bahwa karyawan dapat sebagai penerima dan

pengirim pesan sehingga dapat dilakukan pengerahan dalam komunikasi krisis. Tidak hanya itu, dalam situasi krisis, mereka juga akan membicarakan perasaan dan pandangan mereka tentang tempat kerja dengan rekan kerja, keluarga, dan teman. Bahkan, beberapa di antaranya memberikan wawancara atau pernyataan kepada pers, serta memilih untuk mengungkapkan pendapat mereka sendiri, misalnya melalui media sosial.¹⁹ Sehingga karyawan dalam situasi krisis dapat menyampaikan kepada publik, bukan hanya pada orang terdekat disekitarnya.

Asumsi dasar kedua, penggunaan metode heuristik sebagai pendekatan bertahap. Frandsen dan Johansen menilai bahwa pendekatan bertahap masih memiliki nilai teoretis atau praktis walaupun pendekatan ini pernah mendapatkan kritikan. Namun pada dasarnya pendekatan ini dianggap masih memungkinkan untuk diterapkan sebagai metode heuristik.²⁰ Pendekatan bertahap dapat dibedakan menjadi tahap pertama prakrisis, tahap kedua saat kejadian krisis, dan tahap ketiga pascakrisis. Pendekatan tahapan masih memiliki nilai teoretis atau praktis sehingga bukan tidak memiliki nilai.²¹

Pertama, tahap prakrisis. Komunikasi pada tahap ini sebagai pendeteksi adanya indikasi peringatan krisis yang hendak muncul. Tahap ini memiliki implikasi yang sangat berarti pada tahapan-tahapan berikutnya. Aspek komunikasi, pertalian

¹⁷ Frandsen dan Johansen, 352–53.

¹⁸ Finn Frandsen dan Winni Johansen, "The study of internal crisis communication: Towards an integrative framework," *Corporate Communications: An International Journal* 16 (11 Oktober 2011): 353, <https://doi.org/10.1108/13563281111186977>.

¹⁹ Frandsen dan Johansen, "The study of internal crisis communication: towards an integrative framework," 353.

²⁰ Frandsen dan Johansen, 354.

²¹ Azizi, "Komunikasi Krisis Internal Integratif Rasulullah Pada Pembagian Ghanimah Hunain," 362.

organisasi dengan pemangku kepentingan baik internal dan eksternal dinilai sebagai wujud persiapan krisis yang menjadi variabel penting yang berfungsi untuk komunikasi pascakrisis.²² Selain itu, tahap prakrisis dilakukan dengan berkomunikasi ke semua pemangku kepentingan dalam bentuk mewujudkan, melindungi atau mengembangkan citra positif organisasi.²³ Kontribusi komunikator dalam konteks krisis lebih besar sebagai penyedia yang mendukung anggota agar mendudukkan krisis sebagai suatu hal yang penting dan utama, sehingga diperlukan kesungguhan agar dapat hati-hati dengan potensi krisis supaya tidak sampai benar-benar menjadi krisis. Berdasarkan hasil penelitian yang utama dalam tahap ini adalah memelihara fokus sehingga tidak mudah dalam menerima penyimpangan sebagai sesuatu yang biasa. Dalam kajian ICC, pemangku kepentingan yang dituju adalah anggota/karyawan organisasi. Membangun relasi yang baik kepada pemangku kepentingan pada prakrisis berguna sebagai dukungan bagi organisasi ketika menghadapi krisis. Dengan dukungan dari pemangku kepentingan internal organisasi bisa lebih kuat dan solid dalam mengatasi persoalan pada masa krisis.²⁴ Dengan hubungan yang baik, akan menumbuhkan komitmen yang kuat kepada organisasi. Memiliki relasi kuat,

berupa hubungan baik terhadap pemangku kepentingan internal yakni anggota organisasi merupakan kunci dalam menguatkan psikis anggota ketika krisis datang, sehingga anggota mau dan mampu berkontribusi mengkomunikasikan perencanaan krisis yang dibuat.²⁵

Kedua, tahap saat kejadian krisis. Saat kejadian krisis sering kali terjadi *information gap*, dengan munculnya pihak yang memberikan tanggapan, analisis, dan dampak krisis yang dipublikasi melalui media massa ataupun media sosial. Saat krisis melanda lembaga dan mengancam eksistensi lembaga, anggota sebagai komunikasi krisis harus segera diberi tau tentang informasi-informasi dan fakta-fakta melalui media komunikasi yang ada. Karena ketika manajer tidak berhasil memberikan informasi tersebut, maka anggota akan menyusun kebenaran secara mandiri berdasarkan persepsinya terhadap situasi yang terjadi. Selain itu, informasi yang diberikan kepada anggota harus kredibel dan sesuai dengan isu yang terjadi. Kalau informasi hanya berpusat di satu titik pada individu yang salah, tentu dapat memunculkan ketidakpercayaan anggota. Pun jika keliru dalam membingkai krisis, maka akan menaikkan ketidaknyamanan pada anggota.²⁶ Jika

²² Adamu Abbas Adamu, Bahtiar Mohamad, dan Adzrieman Abdul Rahman, "Antecedents of Internal Crisis Communication and Its Consequences on Employee Performance," *International Review of Management and Marketing* 6, no. 7S (7 Oktober 2016): 35, <https://econjournals.com/index.php/irmm/article/view/3170>.

²³ Suharyanti Suharyanti dan Achmad Hidayat Sutawidjaya, "Analisis Krisis Pada Organisasi Berdasarkan Model Anatomi Krisis Dan Perspektif Public Relations," *Journal Communication Spectrum*:

Capturing New Perspectives in Communication 2, no. 2 (4 Januari 2013): 165, <https://doi.org/10.36782/jcs.v2i2.281>.

²⁴ Suharyanti dan Sutawidjaya, "Analisis Krisis Pada Organisasi Berdasarkan Model Anatomi Krisis Dan Perspektif Public Relations," 170.

²⁵ Mats Heide dan Charlotte Simonsson, "Struggling with Internal Crisis Communication: A Balancing Act between Paradoxical Tensions," *Public Relations Inquiry* 4, no. 2 (1 Mei 2015): 223–55, <https://doi.org/10.1177/2046147X15570108>.

²⁶ Azizi, 364.

pada tahap ini jika organisasi tidak sigap dalam mencegah situasi, maka krisis akan berpotensi makin berkembang dengan akut.²⁷ Setiap situasi krisis bersifat unik, yang berarti anggota organisasi tidak dapat bergantung pada rencana tertulis sebelumnya dan oleh karena itu harus mampu berimprovisasi, mengambil keputusan berdasarkan situasi dan mencoba tindakan yang berbeda-beda.²⁸ Memberikan ruang diskusi antara anggota kepada manajer adalah hal yang mendesak pada saat terjadi krisis. Hal demikian, dapat dijadikan sebagai media bagi anggota untuk mengutarakan rasa kepercayaan terdalam kepada organisasi melalui usaha dalam bentuk ruang diskusi. ICC perlu interpretasi pribadi yang tidak berpusat pada keadaan data yang baru karena sudut pandang ICC adalah memahami anggotanya.²⁹

Ketiga, tahap pasca krisis. Perhatian utama pada tahap ini yaitu menegaskan organisasi untuk mengambil langkah selanjutnya atas komitmen dan mengkonstruksi ulang hubungan baik dengan pemangku kepentingan. Coombs mengklasifikasikan kegiatan setelah krisis menjadi tiga yaitu, (1) Pelacakan krisis (2) Kerjasama dengan peneliti, dan (3) Tindak lanjut. Pelacakan krisis merupakan usaha yang dilakukan lembaga agar selalu membagi informasi kepada pemangku kepentingan. Kemudian, kerjasama dengan peneliti digunakan agar memastikan langkah yang dipilih dalam

menangani krisis selaras dengan komitmen organisasi. Sementara tindak lanjut diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang dilakukan organisasi dalam mengembalikan situasi krisis pada kondisi normal seperti sebelum krisis.³⁰

Faktor organisasional juga memberikan pengaruh terhadap ICC, sehingga tidak cukup hanya terkait pada dimensi anggota saja. Faktor organisasional yang memberikan pengaruh seperti budaya dalam menangani krisis, tipe krisis, dan strategi komunikasi.³¹ Dimensi budaya bisa diketahui melalui sejarah dalam menangani krisis, sebagaimana studi yang dilakukan Heide dan Simonsson yang menyatakan pendapatnya mengenai lima ketegangan paradoks dalam organisasi multi-profesional yang kompleks dengan mengungkapkan bahwa, "(1) *episodic—emergent*, (2) *centralized—decentralized*, (3) *professional—organizational*, (4) *planning—improvisation*, and (5) *external—internal*."³² Pertama, episodik—muncul berkaitan dengan ranah kognisi atas krisis yang dimaksud. Kedua, sentralisasi—desentralisasi merupakan hubungan yang beririsan dengan komunikasi, manajemen, dan struktur organisasi. Ketiga, profesional—organisasi mengenai hal yang memberikan pengaruh terhadap krisis dikelola, didefinisikan, dan dirasakan. Keempat, perencanaan—improvisasi fokus pada kepercayaan yang menitikberatkan pada perencanaan dan pengendalian secara rinci atau fokus

²⁷ Suharyanti dan Sutawidjaya, "Analisis Krisis Pada Organisasi Berdasarkan Model Anatomi Krisis Dan Perspektif Public Relations," 172.

²⁸ Heide dan Simonsson, "Developing Internal Crisis Communication," 19.

²⁹ Azizi, "Komunikasi Krisis Internal Integratif Rasulullah Pada Pembagian Ghanimah Hunain," 364.

³⁰ Suharyanti dan Sutawidjaya, "Analisis Krisis Pada Organisasi Berdasarkan Model Anatomi Krisis Dan Perspektif Public Relations," 173–74.

³¹ Azizi, 365.

³² Heide dan Simonsson, "Struggling with Internal Crisis Communication," 235.

terhadap tindakan dan improvisasi. Kelima, eksternal—internal yakni komunikasi krisis hendak ditujukan kepada pihak eksternal atau internal.

Untuk membedakan ketiga tahapan tersebut mulai dari tahapan prakrisis, saat kejadian krisis, dan pascakrisis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 - Peran Anggota Lembaga pada tiap tahap ICC

	Tahap Prakrisis	Saat Kejadian Krisis	Tahap Pascakrisis
Titik Fokus	Untuk membantu mencegah dan mempersiapkan	Untuk membantu menangani krisis	Untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik
Anggota sebagai komunikan	Komunikasi tentang risiko, masalah, dan pertaruhan Menerima pesan yang memperkuat kesiapan menghadapi krisis secara psikologis dari manajemen	Komunikasi informasi dan instruksi yang relevan Menerima pesan dari manajemen terkait perlindungan/pemulihan kepercayaan dan kepercayaan diri di antara anggota	Komunikasi pengetahuan baru (pembelajaran organisasi dan memori) Menerima pesan dari manajemen terkait perubahan dan pembaharuan yang dilakukan pasca krisis
Anggota sebagai komunikator	Komunikasi negatif (pelaporan pelanggaran, pembangkang) ke atas dilakukan melalui jalur hierarki	Komunikasi reaksi atas krisis. Duta organisasi baik secara positif dan/atau negatif.	Pencerita organisasi
Faktor organisasional	Macam krisis (isi, intensitas, dinamika, dan interpretas) Reaksi kognitif, afektif, dan perilaku terhadap krisis (seperti marah, stres, sedih, dan penghianatan) Kultur krisis Kultur atau iklim komunikasi Strategi komunikasi		

Sumber: diadaptasi dari Frandsen dan Johansen³³

Pertalian Golongan Muhajirin dan Golongan Ansar

Berdasarkan sejarah Islam, pertalian Golongan Muhajirin dan golongan Ansar terjadi secara intens. Kedekatan keduanya terjalin erat pada saat peristiwa hijrah yang dilakukan kaum Muhajirin ke Madinah.

Dalam peristiwa tersebut, diketahui Rasulullah mempersaudarakan antara golongan Muhajirin dan golongan Ansar untuk suatu alasan tertentu. Peristiwa mempersaudarakan antar sesama orang Islam tersebut bersamaan dengan momen pembangunan Masjid Nabawi sebagai

³³ Frandsen dan Johansen, "The study of internal crisis communication," 355.

tempat yang dapat dipergunakan dalam rangka mempersatukan umat manusia. Sungib dalam Embong menjelaskan bahwa, setelah pendirian masjid selesai, Nabi saling mempersaudarakan golongan Muhajirin dan golongan Ansar agar dapat saling tolong menolong dan memiliki pertalian kekerabatan dalam Islam yang saling mengukuhkan.³⁴

Berdasarkan referensi sejarah, Qayyim dalam Al-Mubarakfuri mengungkapkan, Rasulullah saw. mempersaudarakan antara golongan Muhajirin dan golongan Anshar di rumah Anas bin Malik. Mereka yang dipersaudarakan oleh nabi ada sekitar sembilan puluh orang. Seperdua dari golongan Muhajirin dan seperduanya lagi dari golongan Anshar. Nabi mempersaudarakan mereka agar saling tolong-menolong, saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia di samping kerabatnya. Waris-mewarisi ini berlaku hingga Perang Badar. Kemudian turun QS Al-Anfal ayat 75, yang artinya "... orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut kitab Allah".³⁵ Maka hak waris-mewarisi itu menjadi gugur, tetapi ikatan persaudaraan masih tetap berlaku.³⁶ Peristiwa tersebut terjadi di rumah Anas bin Malik yang dihadiri oleh umat Muslim dari kalangan golongan Muhajirin dan golongan Ansar. Tindakan

Rasul yang saling mempersaudarakan sebagai bentuk pembangunan komitmen di antara kedua kalangan tersebut kepada organisasi Islam.³⁷

Kemudian, menurut Al-Ghazali dalam Al-Mubarakpuri menyatakan makna persaudaraan dalam peristiwa tersebut agar fanatisme Jahiliyah menjadi cair dan tidak ada sesuatu yang dibela kecuali Islam. Selain itu agar segala perbedaan seperti keturunan, warna kulit, dan daerah tidak mendominasi, hingga tidak ada yang merasa lebih unggul dan lebih rendah, kecuali karena ketakwaan.³⁸ Selain itu perbuatan Nabi yang saling mempersaudarakan juga bisa diartikan sebagai bentuk penghapusan kasta sebagaimana ajaran masyarakat jahiliyah yang terdapat penentuan derajat berbeda-beda dalam setiap kaum. Hal itulah yang menjadikan Nabi berupaya untuk menyatukan ukhuwah islamiah di kalangan masyarakat Islam.³⁹ Pada intinya, persaudaraan tersebut berupaya untuk menyatukan umat Islam yang berasal dari kaum Muhajirin dan kaum Ansar agar mereka dapat bersama hidup berdampingan. Al-Buti dan Sungib dalam Embong menyatakan Rasulullah saw. mempersaudarakan golongan Muhajirin dengan golongan Ansar seperti Ja'afar bin Abi Talib dengan Muaz bin Jabal, Abu Bakar As-Siddiq dengan Kharijah bin Zaid, Umar

³⁴ Zaleha Embong, "Nilai Etnisiti Dalam Perlembagaan Madinah," *Jurnal Maw'izah* 2, no. 1 (16 Agustus 2019): 53, <https://unimel.edu.my/journal/index.php/JMAW/article/view/523>.

³⁵ "Qur'an Kemenag," Surah Al-Anfal ayat 75, diakses 28 Juni 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=75&to=75>.

³⁶ Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Paling Autentik tentang Kehidupan Rasulullah Saw.* (DIVA PRESS, 2021), 211.

³⁷ Wahanani Mawasti, "Strategi Nabi Muhammad Membangun Komitmen Organisasi Kaum Anshar," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (4 Juni 2022): 160, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.210>.

³⁸ al-Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah*, 212.

³⁹ Embong, "Nilai Etnisiti Dalam Perlembagaan Madinah," 53.

bin Khattab dengan Itban bin Malik, Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Ar-Rabi', Abu Ubaidah bin Jaraah dengan Sa'ad bin Muaz, Mus'ab bin Umair dengan Abu Ayyub Al-Ansari, dan lain-lain.⁴⁰

Dari beberapa contoh mempersaudarakan antara golongan Muhajirin dan golongan Ansar tersebut mengindikasikan adanya pertalian antara golongan Muhajirin dan golongan Ansar. Al-Bukhari meriwayatkan, saat setelah Rasulullah mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'd bin Ar-Rabi'. Sa'd mengatakan kepada Abdurrahman, kalau dia adalah orang yang paling banyak hartanya di kalangan Ansar dan mempersilahkan Abdurrahman untuk mengambil seperdua dari hartanya. Sa'd juga menyampaikan kalau dia mempunyai dua istri dan mempersilahkan Abdurrahman untuk memilih, agar Sa'd bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, maka Abdurrahman bisa menikahinya. Kemudian, Abdurrahman meresponnya dengan mengatakan, "Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluarga dan hartamu. Lebih baik tunjukkan saja mana pasar kalian?"⁴¹

Kejadian yang di alami Abdurrahman dapat menunjukkan salah satu bentuk pertalian golongan Muhajirin dan golongan Ansar yang begitu erat. Dalam percakapan tersebut, memperlihatkan bentuk loyalitas golongan Ansar yang mau merelakan harta bendanya untuk diberikan kepada saudara yang tidak

sedarah. Sampai bahkan, Sa'd menawarkan pemberian istri miliknya kepada Abdurrahman.⁴² Tidak hanya terjadi pada Abdurrahman bin Auf saja, hal ini juga terjadi pada sahabat-sahabat lainnya. Abu Bakar adalah salah satu sahabat selainnya, kedekatan dan pertalian Abu Bakar dengan Kharijah begitu erat. Sampai-sampai putri Kharijah, Habibah, dinikahkan dengan Abu Bakar sehingga memiliki keturunan yakni Umm Kulsum. Pertalian yang terjadi pada Abu Bakar dengan Kharijah merupakan wujud kedekatan yang sangat mengikat dan kuat. Berawal dari dipersaudarakan oleh Rasul, kemudian memupuk menjadi pertalian yang lebih erat.⁴³

Bentuk pertalian persaudaraan Golongan Ansar ini diperjelas oleh Mawasti dalam studinya yang menyatakan bahwa, kaum Ansar mengaktualisasikan *power* yang dimilikinya untuk membesarkan organisasi Islam dengan cara setia kepada Rasulullah yang diwujudkan dengan memberikan keamanan, memberikan fasilitas tempat dan akses, bahkan memberikan hartanya kepada kaum Muhajirin yang hijrah ke Madinah. Pertalian Golongan Muhajirin dan golongan Ansar memiliki ikatan yang kuat dalam hal persaudaraan walaupun mereka bukan saudara yang sedarah, akan tetapi persaudaraan mereka terbentuk atas dasar cita-cita untuk menyiarkan nilai-nilai ajaran Islam yang membawa rahmat bagi alam semesta.⁴⁴

⁴⁰ Embong, 53.

⁴¹ al-Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah*, 212.

⁴² al-Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah*, 212.

⁴³ Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakr As-Siddiq: sebuah biografi dan studi analisis tentang permulaan*

sejarah Islam sepeninggal Nabi, trans. oleh Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 16.

⁴⁴ Mawasti, "Strategi Nabi Muhammad Membangun Komitmen Organisasional Kaum Anshar," 137.

Selain itu juga, tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Imam Al-Hafidz Ibn Katsir dalam Yusuf dan Oktaviani menjelaskan bahwa golongan Ansar yang telah beriman adalah mereka yang mencintai golongan Muhajirin dan memakai hartanya untuk mencintai golongan Muhajirin. Kemudian, golongan Ansar yang telah dipersaudarakan memberikan milik mereka kepada golongan Muhajirin meski sebenarnya mereka juga memerlukannya. Golongan Ansar juga memahami dan mencintai golongan Muhajirin sebagai orang-orang yang melakukan hijrah dan mereka tidak merasa iri hati atau dengki terhadap golongan Muhajirin.⁴⁵ Ketulusan Golongan Ansar begitu nyata terlihat dalam momen hijrah ini, ketika golongan Muhajirin sedang dalam keadaan sulit, golongan Ansar mau merelakan harta kepemilikannya untuk dibagi dengan golongan Muhajirin.

Totalitas dan kesetiaan golongan Ansar dalam mengembangkan organisasi Islam bermula pada peristiwa yang dikenal dengan Baiat Aqabah. Baiat Aqabah adalah peristiwa masuknya beberapa golongan Ansar ke agama Islam dengan menerima ajaran tauhid serta mengakui Rasul dan Tuhan-Nya. Peristiwa baiat Aqabah terbagi menjadi dua, yakni baiat Aqabah pertama dan kedua. Pada baiat Aqabah pertama terjadi di Mekkah dan menghasilkan dua belas orang kalangan golongan Ansar masuk agama Islam. Kemudian, pada baiat Aqabah kedua terdapat 70 orang dari kalangan Ansar

yang menyatakan pembaiatan kepada Rasul, kemudian menerima dan menjalankan risalah yang Rasulullah sampaikan.⁴⁶

Selain daripada itu, pertalian golongan Muhajirin dan golongan Ansar juga Allah gambarkan dalam firman-Nya pada QS Al-Hasyr ayat 9 yang artinya,

*"Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung."*⁴⁷

Oleh karena itu, pertalian golongan Muhajirin dan golongan Ansar merupakan pertalian persaudaraan seiman dan sevisi dalam mencapai tujuan yang mulia. Semua hal tersebut tertuang dalam bentuk perilaku golongan Muhajirin dan golongan Ansar yang taat mengikuti ajaran tauhid berdasarkan nilai-nilai kebenaran universal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf dan Oktaviani yang menyebutkan bahwa persaudaraan antara golongan Muhajirin dan golongan Ansar merupakan bukti keberhasilan Rasulullah dalam mewujudkan kekuatan persaudaraan yang berlandaskan iman.

⁴⁵ Muhammad Suaidi Yusuf dan Zalfa Nanda Oktaviani, "Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin Dan Kaum Anshar Dalam Al-Qur'an," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (30 Juni 2021): 13, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v2i1.13>.

⁴⁶ al-Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah*, 165–70.

⁴⁷ "Qur'an Kemenag," Surah Al-Hasyr ayat 9, diakses 27 Juni 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=9&to=24>.

Hasilnya, kekuatan persaudaraan tersebut memadamkan segala permusuhan dan kebencian yang bisa menyatukan tujuan dan pandangan menjadi kokoh dan kuat dengan ikatan iman".⁴⁸

Pada dasarnya, pertalian golongan Muhajirin dan golongan Ansar berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Rasul dan Tuhan-Nya. Golongan Muhajirin dan golongan Ansar begitu taat menjalankan dan mengamalkan perintah-perintah dari Rasul dan Tuhan-Nya. Kekuatan yang lebih besar hadir dalam diri mereka untuk membangun bersama dalam mengembangkan dan memajukan organisasi Islam. Dengan kata lain, pertalian golongan Muhajirin dan golongan Ansar dapat dikatakan sebagai pertalian pada ranah ideologi, yang memuat keyakinan pada kepercayaan ajaran tauhid dengan menaati perintah Rasul dan Tuhan-Nya. Ajaran tauhid dalam nilai-nilai Islam diimplementasikan oleh golongan Muhajirin dan golongan Ansar dalam kehidupan sehari-hari sehingga berhubungan dengan kehidupan mereka.

Kemudian, terkait bentuk kepentingan golongan Muhajirin dan golongan Ansar. Sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa bentuk kepentingan mereka adalah hanya kepada Rasul dan Tuhan-Nya, yang mengharapkan anugerah, rahmat, dan kemuliaan dari-Nya.⁴⁹ Kepentingan mereka bukan materialisme atau oportunistik yang menginginkan keuntungan lebih, bukan pula kepentingan individualisme, dan juga selainnya. Melainkan kepentingan mereka

berasaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana yang Rasul dan Allah perintahkan dalam wahyunya. Identifikasi golongan Muhajirin dan golongan Ansar dapat dilihat dari kecintaan mereka terhadap Rasulullah saw. yang jelas terlihat saat golongan Muhajirin merelakan dengan meninggalkan segala harta benda miliknya di tanah kelahirannya (Mekkah) untuk hijrah ke Madinah. Kemudian, bagi golongan Ansar juga mau merelakan sebagian harta yang dimilikinya untuk golongan Muhajirin yang tidak sedarah. Kecintaan mereka diwujudkan melalui perilaku taat mereka kepada Rasul dan Tuhan-Nya.⁵⁰

Namun, sebelum itu kaum Ansar memiliki kepentingan yang lebih mendesak saat pertama kali menerima ajaran tauhid. Sejarah mengungkapkan, kaum Ansar sudah sejak lama berkonflik dengan kaum Yahudi, mereka berusaha untuk menemukan Nabi dan Rasul-Nya sebagaimana yang disampaikan dalam ajaran Yahudi bahwa akan hadir seorang Nabi. Kepentingan kaum Ansar diantara Aus dan Khazaj adalah untuk melindungi kelompoknya dari ancaman dan gangguan Yahudi sehingga mereka berusaha mendahului kaum Yahudi agar mendapatkan perlindungan dari Nabi.⁵¹ Inilah yang melatarbelakangi peristiwa baiat Aqabah. Pertalian Ansar dengan organisasi Islam bukan hanya pada tataran ideologis saja, melainkan ada upaya kepentingan untuk mendapatkan pengamanan dari pihak yang mengancam kelompoknya. Aus dan Khazraj menginginkan asas pemenuhan dasar

⁴⁸ Yusuf dan Oktaviani, "Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin Dan Kaum Anshar Dalam Al-Qur'an," 27.

⁴⁹ Yusuf dan Oktaviani, 27.

⁵⁰ Yusuf dan Oktaviani, 28.

⁵¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah hidup Muhammad* (Litera AntarNusa, 1995), 167-68.

untuk bisa bebas dan merdeka sehingga tidak ada pihak yang mengancam dan mengganggu mereka.

Namun sesudah itu, perlahan kepentingan kaum Ansar makin menguat menjadi sebuah kepercayaan dan keimanan kepada Rasul dan Tuhan-Nya.⁵² Keterlibatan golongan Ansar terhadap nilai-nilai ajaran Islam sudah mengental sehingga banyak memberikan pengorbanan untuk organisasi Islam seperti mengerahkan jiwa dan raga, keikutsertaan dalam berperang, hingga memberikan harta kekayaan yang dimiliki. Totalitas golongan Muhajirin dan golongan Ansar untuk organisasi Islam sangat tinggi, hingga mau merelakan jiwa dan raga yang dimiliki untuk perjuangan Islam. Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bentuk pertalian dan kepentingan golongan Muhajirin dan golongan Ansar sebagaimana dalam teori Frandsen dan Johansen merupakan bentuk pertalian organisasional, antar sesama anggota yang bersama-sama saling mewujudkan tujuan organisasi Islam yang mulia. Aspek ini termasuk pada tataran ranah ideologi yang sudah menjadi sistem kepercayaan sehingga diimplementasikan dalam bentuk kehidupan sehari-hari. Kemudian, identifikasi golongan Muhajirin dan golongan Ansar atas ajaran nilai-nilai Islam sudah kuat hingga menjadi keimanan.

Situasi Krisis Setelah Nabi Muhammad Wafat

Peristiwa yang melatarbelakangi situasi krisis bermula dari sakit hingga wafatnya Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin

Islam yang membuat Muslimin terkejut karena kematian Rasulullah. Tepat pada 12 Rabiulawal tahun 11 Hijriah baginda Rasul berpulang ke sisi Allah Swt. Setelah tersiar di kalangan muslimin berita Rasulullah telah wafat membuat mereka kaget. Umar bin Khattab datang di tengah-tengah kerumunan dan berpidato dengan membantah informasi berita tersebut. Umar menyatakan dalam pidatonya bahwa Rasulullah tidak wafat, Rasulullah masih hidup, hal yang terjadi pada Nabi seperti yang terjadi pada Musa bin Imran yakni menghadap Tuhan. Saat datang berita yang sama kepada Umar bahwa Rasulullah telah wafat, Umar langsung mengancam mereka yang mengatakan Rasulullah telah wafat akan dipotong oleh Umar tangan dan kakinya.⁵³

Mendengar berita yang sudah tersiar di kalangan Muslimin, Abu Bakar segera menuju ke rumah Aisyah, dilihatnya kaum Muslimin dan Umar yang sedang berpidato dalam kerumunan. Abu Bakar melihat bagian dalam rumah tersebut sudah diselubungi kain. Lalu, Abu Bakar maju dan membuka kain tersebut dari wajah Nabi dan kemudian Abu Bakar menciumnya dengan mengatakan kepada Rasulullah bahwa dirinya harum semasa hidup dan harum pula saat dalam keadaan wafat. Setelah melihat dan memastikan meninggalnya Rasulullah, Abu Bakar keluar untuk menemui banyak orang. Abu Bakar menyampaikan di depan khalayak umat Islam bahwa Muhammad sudah meninggal, tapi Allah selalu hidup dan tak pernah mati. Hingga kemudian, Abu Bakar

⁵² al-Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah*, 176.

⁵³ Haekal, *Abu Bakr As-Siddiq*, 28–29.

membacakan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 144⁵⁴ yang artinya:

*"(Nabi) Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."*⁵⁵

Mendengar hal itu Umar tersungkur jatuh ke tanah. Setelah mendengar dan melihat kenyataan tersebut, umat Islam menyadarinya dan merasa bingung karena tidak mengetahui apa yang bisa dilakukan.⁵⁶

Setelah wafatnya Nabi, golongan Ansar kembali mau menguasai sendiri keadaan yang terjadi. Saat sebelumnya pernah terjadi di masa Nabi setelah Mekah dibebaskan dan setelah perang Hunain dan Ta'if. Rasulullah memberikan rampasan perang yang banyak pada golongan muallaf penduduk Mekah dan hal tersebut menjadi pembicaraan di kalangan golongan Ansar. Pada saat itu Rasulullah mengumpulkan golongan Ansar dan menyelesaikan perkara yang terjadi di antara golongan Ansar, sampai-sampai mereka terharu mendengar perkataan Rasulullah yang keluar dari mulut dan hatinya dengan penuh rasa kasih sayang. Sesudah wafatnya Nabi Muhammad, perasaan yang sama di kalangan golongan Ansar kembali muncul ke permukaan dan

menguasai dirinya untuk mengambil alih kepemimpinan. Beberapa dari golongan Ansar membicarakan peristiwa yang terjadi atas wafatnya Rasulullah hingga mereka berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah,⁵⁷ tepat di rumah Sa'd yang sedang jatuh sakit.⁵⁸

Kemudian, Sa'd memulai pembicaraan kepada kalangan Golongan Ansar lainnya, setelah pembukaan Sa'd berkata,

"Saudara-saudara Ansar, kamu adalah orang-orang terkemuka dalam agama dan yang mulia dalam Islam, yang tak ada pada kabilah-kabilah Arab yang lain. Muhammas 'alaihis-salam selama sekitar sepuluh tahun di tangan-tengah masyarakatnya itu mengajak mereka beribadah kepada Allah, dan menjauhi penyembahan berhala, tetapi hanya sedikit saja dari mereka yang beriman. Mereka tidak mampu melindungi Rasulullah atau mengangkat kedudukan agama, juga mereka tak dapat membela diri mereka sendiri dari kezaliman lawan yang sudah begitu merajalela. Karena Allah menghendaki kami menjadi orang yang bermartabat, maka kamu telah diberi kehormatan dan kenikmatan. Karunia Allah kepada kamu ialah kamu telah beriman kepada-Nya. Dan kepada sahabat-sahabatnya, sama-sama mendukungnya dalam mengangkat martabat serta memperkuat agamanya, berjuang menghadapi musuh-musuhnya. Kamu adalah orang-orang yang paling keras menghadapi musuh itu, baik yang

⁵⁴ Haekal, 29.

⁵⁵ "Qur'an Kemenag," Surah Ali Imran Ayat 144, diakses 21 Juni 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=144&to=144>.

⁵⁶ Haekal, Abu Bakr As-Siddiq, 29.

⁵⁷ Bangunan beratap yang digunakan oleh kabilah Bani Saidah, suku Khazraj, salah satu kabilah yang berasal dari Madinah, Hijaz, barat daya Jazirah Arab.

⁵⁸ Haekal, 31-33.

datang dari dalam kalangan kamu ataupun dari luar. Sampai akhirnya kawasan Arab itu mau tak mau tunduk kepada perintah Allah, sampai ke tempat yang jauh semua tunduk menyerah, sehingga Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah. Dengan pedang kamu orang-orang Arab itu tunduk kepadanya. Dengan kehendak Allah Rasulullah sekarang telah berpulang ke sisi-Nya, dengan senang hati terhadap kamu sekalian, Oleh karena itu Saudara-saudara, pertahankanlah kekuasaan ini di luar orang lain, karena itu memang hak kamu, bukan hak orang lain.”⁵⁹

Setelah mendengar perkataan Sa'd atas pidato yang disampaikannya, kalangan Ansar menjawab, “Tepat sekali pendapatmu, dan kami tak akan beranjak dari pendapat itu. Kami serahkan persoalan ini ke tanganmu. Demi kepentingan kaum Muslimin engkaulah pemimpin kami.”⁶⁰ Kalangan Ansar sudah bertekad akan menjadikan Sa'd sebagai pemimpin yang nantinya menggantikan Rasulullah dalam kepemimpinan Islam.⁶¹ Akan tetapi, dari mereka masih melakukan diskusi sehingga belum ada yang membaiaat Sa'd lebih awal. Di antara kalangan Ansar mempertanyakan bagaimana jika kaum Muhajirin masih menolak dan sekelompok orang di antara kalangan Ansar menjawab bahwa tiap dari kalangan memiliki seorang pemimpin.⁶²

Saat kaum Ansar masih berdiskusi di Saqifah Bani Sa'idah untuk menentukan

kekuasaan Islam. Di tempat yang berbeda Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin Jarrah dan kalangan Muslimin terkemuka lainnya mencoba memikirkan nasib Islam atas kematian Rasulullah. Sedangkan, Abu Bakar bersama dengan Ali bin Abi Thalib dan keluarganya tengah menyiapkan untuk menyemayamkan jasad Nabi. Umar sudah memikirkan nasib Islam lebih jauh kedepannya akan bagaimana, oleh karenanya Umar menemui Abu Ubaidah untuk membaiaatnya sebagai pemimpin Islam berikutnya yang akan melanjutkan tongkat estafet perjuangan Rasulullah. Namun, Abu Ubaidah mengatakan bahwa membaiaat dirinya disamping adanya Abu Bakar tidaklah tepat. Kemudian, datang sebuah kabar kepada mereka bahwa kaum Ansar telah melakukan suatu pertemuan yang terjadi di Saqifah Bani Sa'idah. Umar bergegas mengabari Abu Bakar atas keadaan yang terjadi pada kaum Ansar yang tengah berkumpul. Awalnya, Abu Bakar tidak menghiraukan keadaan tersebut, sampai Umar menjelaskan dengan terperinci kepada Abu Bakar sehingga memahami betul situasi yang terjadi cukup genting, barulah Abu Bakar bersamaan dengan Umar serta Abu Ubaidah bergegas menuju Saqifah Bani Sa'idah untuk mengetahui dan menyelesaikan situasi dan keadaan yang terjadi di sana.⁶³

⁵⁹ Haekal, 33-34.

⁶⁰ Haekal, 34.

⁶¹ Khalid Muhammad Khalid, *Abu Bakar Al-Shiddiq: Khalifah Pembawa Kebenaran* (Mizan Mizania, 2015).

⁶² Haekal, *Abu Bakr As-Siddiq*, 34.

⁶³ Haekal, 36.

Tahapan Komunikasi Krisis Internal Integratif Muhajirin dan Ansar Konteks Pergantian Pemimpin di Saqifah Bani Sa'idah

Bentuk tahapan krisis di mulai dari tahap prakrisis, kemudian saat kejadian krisis, dan pascakrisis. Sebagaimana teori Frandsen dan Johansen dalam pendekatan tahapan metode heuristik bahwa hal yang demikian termasuk ke dalam analisis ICC Integratif.

Tahap prakrisis dalam ICC Integratif terjadi setelah golongan Muhajirin mengetahui maksud pertemuan yang dilakukan golongan Ansar. Abu Bakar memulai pembicaraan dengan pidato pertamanya dihadapan golongan Ansar. Pada permulaan pidatonya, Abu Bakar mengangkat kilas kisah perjuangan golongan Muhajirin yang menjadi titik tumpu terhadap perkembangan Islam. Abu Bakar berupa upaya meyakinkan agar setuju secara konasi. Kemudian, Abu Bakar melanjutkan dengan menyebutkan kekaguman dan kebaikan golongan Ansar berupa jasa mereka yang diberikan untuk organisasi Islam dan Rasul-Nya. Abu Bakar memberikan pujian dan penghargaan kepada golongan Ansar berupa pengungkapan jasa-jasa mereka. Hingga kemudian, Abu Bakar mengatakan kalau pemimpin haruslah dari kalangan golongan Muhajirin dan golongan Ansar sebagai menterinya. Di sini Abu Bakar memberikan ide gagasan dengan mengharuskan untuk menerima dan menjalankan gagasan tersebut.⁶⁴

Abu Bakar menghendaki kepemimpinan berada pada golongan Muhajirin bukanlah golongan Ansar yang kemudian memimpin otoritas organisasi Islam. Abu Bakar meminta golongan Ansar sebagai wazir⁶⁵ dalam organisasi. Hal ini dikarenakan golongan Ansar sudah membersamai lebih awal dalam menerima dan melindungi Rasulullah.⁶⁶

Percepatan komunikasi dapat terjadi melalui proses diskusi dalam situasi krisis. Sehingga pidato yang dilakukan Abu Bakar tidak lantas diterima oleh golongan Ansar. Sebab masih ada keinginan yang kuat dari golongan Ansar untuk memimpin kewenangan dalam organisasi Islam. Salah seorang diantara golongan Ansar menanggapi pidato yang telah disampaikan Abu Bakar dengan menyatakan banding dengan menyampaikan bahwa golongan Muhajirin adalah bagian kecil dari golongan Ansar yang hadir merepresentasikan kelompoknya. Namun, sudah mau merebut paksa kepemilikan golongan Ansar.⁶⁷

Mendengar tanggapan golongan Ansar yang demikian, Abu Bakar kembali menyampaikan dalam pidato keduanya dengan tegas beliau menyampaikan keutamaan kaum Muhajirin dihadapan golongan Ansar. Abu Bakar menyampaikan bahwa pihak yang pertama kali menerima ajaran Islam adalah golongan Muhajirin, baru setelahnya golongan Ansar. Abu Bakar juga menyebutkan firman Allah yang menyebutkan pihak golongan Muhajirin lebih didahului daripada golongan Ansar.

⁶⁴ Haekal, 38-39.

⁶⁵ Menteri atau penasihat

⁶⁶ Haekal, 39-40.

⁶⁷ Haekal, 40.

Kemudian, Abu Bakar mengangkat kebersamaan antar kedua belah pihak dalam memerangi lawan dan memuji golongan Ansar karena kebaikannya. Lalu, dipenghujung penyampaian Abu Bakar memaparkan kembali gagasannya, bahwa yang menjadi amir (pemimpin) dari pihak golongan Muhajirin dan wazir dari pihak Golongan Ansar.⁶⁸

Situasi tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya golongan Muhajirin saja yang menjadi pengirim pesan dan golongan Ansar menjadi penerima pesan. Namun, pada saat-saat tertentu, golongan Ansar juga dapat menjadi pengirim pesan dan golongan Muhajirin menjadi penerima pesan. Keadaan tersebut terjadi secara simultan dan/atau sirkular. Pada tahap prakrisis, golongan Muhajirin yakni Abu Bakar mengutarakan pendapat melalui pidatonya, kemudian golongan Ansar menanggapi dengan nada negatif. Hal ini memperlihatkan adanya gesekan antar golongan Muhajirin dan golongan Ansar yang dilakukan secara terbuka dan dilakukan secara horizontal antar sesama anggota organisasi Islam.

Strategi komunikasi sirkular yang terjadi antar golongan Muhajirin dan golongan Ansar di Saqifah Bani Sa'idah menunjukkan adanya realitas perdebatan yang sengit antar masing-masing golongan. Ketika golongan Muhajirin berkata, kemudian golongan Ansar

membalas perkataan tersebut. Golongan Muhajirin mempertahankan kedudukannya dengan menyampaikan gagasan jika golongan Muhajirin sebagai amir dan golongan Ansar sebagai wazir. Namun, golongan Ansar merespon dan menyatakan pertentangan. Lalu, Golongan Muhajirin menyatakan kembali melalui pendapatnya yang ditunjang dengan firman Allah Swt.

Tahap saat kejadian krisis. Situasi krisis sudah hampir berada di pucuk ketika pidato kedua dari Abu Bakar masih direspon oleh golongan Ansar karena adanya keinginan kuat diantara kedua belah pihak. Golongan Ansar yang menanggapi adalah Hubab bin Munzir. Hubab mengatakan bahwa golongan Ansar harus mempertahankan kepemilikannya dalam memegang kekuasaan. Lebih lanjut, Hubab menyampaikan keunggulan yang dimiliki golongan Ansar dalam pengamanan dan pengetahuan, serta dalam ketahanan dan kesiapan. Kemudian, Hubab membantah pertentangan yang terjadi sehingga perlu tetap solid, Hubab memberikan gagasan kalau dari pihak golongan Muhajirin terdapat amir dan pihak golongan Ansar juga terdapat amir.⁶⁹

⁶⁸ Haikal, 40-41.

⁶⁹ Haikal, 41.

Tabel 2 – Alur Pesan Golongan Muhajirin dan Golongan Ansar pada Tahap Prakrisis

Penyampai Pesan		Gagasan Pesan	Penerima Pesan
Abu Bakar	1	Abu Bakar menceritakan perjuangan kaum Muhajirin.	Golongan Ansar
	2	Abu Bakar memuji golongan Ansar dalam hal kebaikan.	
	3	Abu Bakar menyatakan gagasan berupa golongan Muhajirin sebagai amir dan golongan Ansar sebagai wazir.	
Golongan Ansar	4	Menyampaikan secara komparatif dan hendak merebut paksa.	Abu Bakar
Abu Bakar	5	Menyampaikan kalau golongan Muhajirin sebagai pihak pertama yang menerima ajaran Rasul dan Tuhan-Nya	Golongan Ansar
	6	Menyebutkan firman Allah QS. At-Taubah [9]: 100	
	7	Menyampaikan keserasian dan kebersamaan dalam melawan musuh dan memuji golongan Ansar.	
	8	Menyampaikan ulang gagasan berupa golongan Muhajirin sebagai amir dan golongan Ansar sebagai wazir.	

Namun, keadaan yang demikian tidak berhenti begitu saja. Umar bin Khattab segera menanggapi pendapatnya Hubab bin Munzir dengan menyebutkan, bahwa tidak diperkenankan dua pemimpin dalam satu organisasi. Kemudian, dilanjut dengan menjelaskan kalau Nabi yang berkedudukan sebagai pemimpin berasal dari kalangan Muhajirin (Quraisy) dan kepemimpinan dari golongan Muhajirin menjadi alasan bagi mereka yang masih menolak. Tidak butuh waktu lama, Hubab dengan sigap menanggapi pendapat Umar menggunakan nada yang meninggi, Hubab mengupayakan untuk mempertahankan kewenangan golongan Ansar dan merebut otoritas organisasi Islam dengan mengusir golongan Muhajirin jika menolak. Hingga kemudian, Hubab mengatakan peperangan sebagai permulaan di awal jika diperlukan. Mendengar perkataan

Hubab, Umar cukup menjawab dengan harapan supaya Allah swt. dapat memerangi Hubab. Lalu, disambung dengan Hubab, bahwa dalam hal ini Umarlah yang seharusnya diperangi.⁷⁰

Melihat situasi Golongan Muhajirin dan golongan Ansar yang makin sulit dan kusut, sebagaimana yang terjadi antara Hubab dan Umar. Kemudian, Abu Ubaidah turut andil menyampaikan pendapatnya dengan mengatakan kalau golongan Ansar memang yang pertama dalam memberikan kebaikan, tapi tidaklah juga menjadi pertama dalam menghadirkan konversi dan reformasi.⁷¹

Basyir bin Sa'd juga turut memberikan keterangan lebih lanjut, sebagai pihak dari golongan Ansar yang berkedudukan sebagai pemimpin Khazraj, Basyir mengingatkan kembali tujuan kehadiran

⁷⁰ Haekal, 41–42.

⁷¹ Haekal, 42.

golongan Muhajirin dan golongan Ansar adalah untuk mencapai rahmat Allah serta taat terhadap Rasulullah. Sehingga tidaklah tepat jika saling menyombongkan diri, karena itu bukan menjadikan tujuan. Kemudian, Basyir menyatakan gagasannya kalau Muhammad berasal dari kalangan Quraisy, sehingga pihak golongan Muhajirin lebih memiliki kewenangan dalam hal ini. Lalu, Basyir menutup pendapatnya dengan mengingat kembali untuk tidak berselisih paham dalam perebutan kekuasaan yang dalam hal ini disaksikan Allah. Basyir juga mengingatkan untuk takut kepada Allah dan tidak menentang maupun berkelahi dengan golongan Muhajirin.⁷²

Kejadian ini memperlihatkan bentuk komunikasi golongan Muhajirin dan golongan Ansar yang terbuka dan frontal sebagai kultur komunikasi mereka. Setelah Abu Bakar dengan salah seorang golongan Ansar berselisih paham, kemudian berlanjut ke Hubab dengan Umar hingga Abu Ubaidah dan Basyir dapat mengendalikan dan menyelesaikan situasi krisis. Pola komunikasi mereka yang horizontal menunjukkan sikap

keterbukaan yang cenderung frontal dalam menyampaikan dan/atau mengutarakan pendapat. Sikap mereka yang terbuka dalam berkomunikasi karena memang kedudukan mereka sebagai anggota dengan anggota dari internal organisasi Islam sehingga lazim menggunakan pola komunikasi yang horizontal.

Selain itu, saat krisis sudah berada di puncak, golongan Muhajirin dan golongan Ansar sama-sama berperan sebagai komunikator dan komunikasi secara bergantian/sirkular. Komunikasi yang timbal balik secara sirkular, seperti layaknya perdebatan parlementer terjadi dalam situasi komunikasi krisis internal di Saqifah Bani Sa'idah. Dalam konteks ini masing-masing individu saling menanggapi dan merespon pernyataan satu dengan lainnya. Hubab merespon Abu Bakar, Umar menanggapi Hubab, Hubab merespon Umar, Umar menanggapi Hubab, sampai kepada Abu Ubaidah dan Basyir.

⁷² Haekal, 43.

Tabel 3 – Alur Pesan Golongan Muhajirin dan Golongan Ansar Saat Kejadian Krisis

Penyampai Pesan		Gagasan Pesan	Penerima Pesan
Hubab	1	Menyampaikan kekukuhan untuk mempertahankan hak golongan Ansar.	Golongan Muhajirin
	2	Menyebutkan keunggulan golongan Ansar.	
	3	Menyatakan bantahan adanya pertentangan sehingga perlu solid.	
	4	Menyampaikan gagasan bahwa pihak golongan Muhajirin seorang amir dan golongan Ansar juga seorang amir.	
Umar	5	Menolak gagasan dua amir dalam satu organisasi.	Golongan Ansar
Hubab	6	Menyampaikan pertahanan untuk tetap teguh.	Golongan Muhajirin
	7	Mengajak peperangan.	
Abu Ubaidah	8	Menolak perseteruan yang diajukan golongan Ansar	Golongan Muhajirin dan golongan Ansar
Basyir	9	Membenarkan pendapat Abu Bakar dan menerima pihak golongan Muhajirin sebagai amir.	Golongan Ansar dan Golongan Muhajirin

Adler dan Rodman dalam Nurdin, mengungkapkan bahwa hubungan pola komunikasi salah satunya adalah *Horizontal Communication* yang berfungsi untuk membendung pemecahan konflik antar sesama karyawan.⁷³ Maka dari itu, linier dengan apa yang dilakukan golongan Muhajirin dan golongan Ansar, mereka melakukan komunikasi horizontal karena adanya ICC yang perlu segera diselesaikan. Walaupun tidak memiliki kultur krisis dan kultur komunikasi, namun sikap terbuka secara horizontal mampu membawa mereka pada titik terang dalam menyelesaikan krisis internal.

Pada peristiwa yang terjadi di Saqifah Bani Sa'idah, golongan Muhajirin dan golongan Ansar tidak lagi bisa menggantungkan penyelesaian krisis kepada Rasulullah

sebagai pemimpin. Sikap dependensi mereka harus ditanggihkan sebab Rasulullah sudah wafat dan terjadinya kekosongan kepemimpinan dalam organisasi Islam. Pada situasi krisis demikian, memang sudah seharusnya golongan Muhajirin dan golongan Ansar mengambil peran untuk mengendalikan, menangani, dan menyelesaikan krisis. Oleh karenanya, pada peristiwa krisis yang terjadi di Saqifah Bani Sa'idah sikap golongan Muhajirin dan golongan Ansar tidak lagi mengimplementasikan kultur dependensi krisis, melainkan sudah bertransformasi menjadi independen krisis.

ICC yang diimplementasikan golongan Muhajirin dan golongan Ansar ketika terjadinya krisis di internal organisasi Islam

⁷³ Ali Nurdin, *Komunikasi Kelompok dan Organisasi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 23, <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/373/3/Ali%20N>

urdin_Buku%20Komunikasi%20Kelompok%20dan%20Organisasi.pdf.

dalam menentukan masa depan kepemimpinan organisasi Islam adalah golongan Muhajirin dan golongan Ansar menerapkan bentuk pola komunikasi horizontal yang mengasaskan pada fungsi upaya pemecahan konflik. Sehingga dalam prosesnya sikap yang dimunculkan cenderung terbuka dan/atau frontal dalam menyampaikan atau mengutarakan pendapat seperti yang dilakukan Abu Bakar, Hubab, Umar, dan lainnya. Selain itu, golongan Muhajirin dan golongan Ansar sama-sama berperan sebagai komunikator dan komunikan saat situasi krisis berlangsung. Hal tersebut berlangsung hingga konflik memanas dan memuncak, hingga ada yang mengingatkan kembali orientasi tujuan awal mereka sebagaimana yang dilakukan Abu Ubaidah bin Jarrah dan Basyir bin Sa'd.

Tahap Pascakrisis. Basyir menghendaki pembaiatan terjadi pada golongan Muhajirin. Hingga kemudian, Umar bin Khattab maju pertama kali dan memerintahkan Abu Bakar untuk merentangkan kedua tangannya agar dapat dibaiat oleh Umar. Kemudian, dilanjut oleh Abu Ubaidah, dan beberapa kalangan golongan Ansar yang turut serta membaiat Abu Bakar pada saat itu juga. Hanya saja, Sa'd bin Ubadah menolak pembaiatan kepada Abu Bakar dan tidak memberikan baiat tersebut sampai kemudian wafat.

Setelah kedua perwakilan golongan sepakat membaiat Abu Bakar. Otomatis terjadi perubahan di internal organisasi. Peristiwa yang terjadi ini menandakan adanya bentuk perubahan secara

struktural organisasional. Dari yang awalnya terjadi kekosongan pemimpin, menjadi telah terisi kepemimpinan tersebut. Semula bentuk komunikasi yang dilakukan secara horizontal antar sesama anggota dan/atau calon anggota, kini menjadi vertikal antar pemimpin dengan anggota, karena kursi kosong kepemimpinan dalam organisasi Islam telah terisi oleh Abu Bakar dari kalangan Muhajirin. Oleh karena itu, kerangka ICC integratif setelah krisis selesai memunculkan bentuk transformasi pada struktur organisasi. Namun, pada aspek ideologis tidak mengalami suatu pembaruan melainkan sifatnya melanjutkan dan meneruskan hal-hal yang ada.

Setelah krisis yang terjadi di Saqifah Bani Sa'idah usai, golongan Ansar tidak lagi memiliki hasrat kuat untuk menampuk kedudukan dalam kepemimpinan organisasi Islam. Haekal menjelaskan bahwa dalam pelantikan kepemimpinan Islam berikutnya golongan Ansar tidak lagi terlibat dan semuanya sudah diserahkan kepada golongan Muhajirin. Sebagaimana yang dibuktikan pada pelantikan khalifah selanjutnya yaitu Umar bin Khattab, yang dilanjutkan dengan pelantikan Usman bin Affan sampai ke pelantikan Ali bin Abi Thalib. Haekal, menggambarkan bahwasanya sikap golongan Ansar seperti sudah meyakini apa yang disampaikan oleh kaum Muhajirin.⁷⁴

Lebih lanjut, saat setelah Abu Bakar menjadi khalifah, Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab sebagai pemimpin Islam berikutnya.⁷⁵ Keputusan Abu Bakar

⁷⁴ Haekal, 45.

⁷⁵ Haekal, 367-68.

sebagai pemimpin organisasi tidak diprotes, dikecam, atau bahkan dikritik oleh golongan Ansar. Pada titik tersebut, golongan Ansar sudah menerima dan mengakui keputusan yang disampaikan Abu Bakar. Pun, pada kekhalifahan Umar bin Khattab, dalam memilih kepemimpinan berikutnya dengan membentuk Majelis Syura yang berisikan kalangan Muhajirin sebagai calon pemimpin dan tidak ada keterlibatan golongan Ansar dalam proses pemilihan tersebut. Di sini juga dapat dipahami bahwa golongan Ansar tidak lagi menginginkan kepemimpinan dalam Islam karena golongan Muhajirin adalah pihak berhak untuk mendudukinya.⁷⁶ Begitu juga pada zaman Utsman bin Affan hingga Ali bin Abi Thalib.

Kesimpulan

Situasi krisis pada studi ini dapat dipahami sebagai kondisi ICC Integratif antara golongan Muhajirin dan Ansar. Peristiwa pergantian pemimpin karena meninggalnya nabi berujung pada konflik besar pada internal organisasi Islam hingga Muhajirin dan Ansar harus menghadapi situasi krisis. Muhajirin dan Ansar merupakan bagian yang terpadu dan terintegrasi dalam satu wadah organisasi Islam saat itu. Keduanya merupakan bagian anggota internal organisasi yang memiliki peran penting terhadap keberlangsungan organisasi dalam menerima dan menyampaikan pesan. Sifat keterhubungan keduanya, berada pada tataran pertalian persaudaraan-ideologis berupa sama-sama satu iman dan visi dalam bentuk implemementasi nilai-nilai ajaran tauhid

yang terinternalisasi dalam perilaku kehidupan.

Muhajirin dan Ansar memiliki kultur dependensi krisis, namun setelah kepergian Rasulullah saw. Muhajirin dan Ansar menjadi independen, tidak lagi menggantungkan pada Rasulullah sebagai pemimpin, sebab memang pada saat itu Rasulullah telah wafat sehingga mau tidak mau Muhajirin dan Ansar sendirilah yang menyelesaikan situasi krisis di Saqifah Banu Sa'idah. Kemudian, kultur komunikasi yang terbuka serta frontal dengan pola komunikasi horizontal dalam mengendalikan dan menyelesaikan situasi krisis.

Metode heuristik sebagai pendekatan bertahap, dimulai dari keadaan prakrisis saat Muhajirin yang diwakili oleh Abu Bakar menyampaikan pidato. Kemudian, situasi tersebut menjadi berkembang hingga pada di titik klimaks, puncak krisis, hingga terjadi proses perdebatan yang agresif, dengan saling memberikan tanggapan dan respon antar masing-masing pihak, baik Muhajirin maupun Ansar.

Pascakrisis tersebut muncul sebuah transformasi dalam organisasi Islam pada aspek struktur organisasional yang mengalami perubahan. Dari hal tersebut, bentuk komunikasi bertransformasi menjadi vertikal, setelah Abu Bakar dibiayai dan diangkat menjadi khalifah atau pemimpin Islam.

Berdasarkan hasil studi dapat terbukti jelas melalui bentuk ICC Integratif yang dilakukan Muhajirin dan Ansar, bahwa

⁷⁶ Haekal, 726-27.

penerapan kultur strategi komunikasi masih memungkinkan dilakukan secara terbuka dengan bentuk pola komunikasi yang horizontal kepada sesama anggota internal organisasi dalam menyelesaikan krisis.

Berdasarkan studi ini, manifestasi teori Frandsen dan Johansen berupa teori kerangka ICC Integratif pada aspek strategi komunikasi tidak hanya bisa diimplementasikan pada sifat sentralisasi dan terbuka secara vertikal saja. Melainkan, bisa dipahami sifat tersebut secara terbuka melalui bentuk komunikasi horizontal antar sesama anggota, sebagaimana yang dilakukan Muhajirin dan Ansar dalam menyelesaikan dan mengendalikan ICC pada batang tubuh organisasi Islam.

Pada ICC yang terjadi di Saqifah Banu Sa'idah ini, aspek pemimpin tidak berjalan karena saat itu sedang terjadi kekosongan pemimpin. Justru, perihal kekosongan kepemimpinan itu yang menjadikan latar belakang peristiwa krisis hingga memunculkan konflik internal. Kontribusi

dan peran anggota organisasi dalam peristiwa ini sangat menentukan arah masa depan organisasi untuk menangani dan mengendalikan situasi krisis yang terjadi.

Oleh karena itu, teori kerangka ICC integratif milik Frandsen dan Johansen tidak hanya dapat dipecahkan pada tataran manajer/pemimpin dengan anggota yang secara vertikal. Namun, bisa dipecahkan secara horizontal antar sesama anggota. Spesifiknya dalam menangani situasi krisis menentukan pemimpin organisasi Islam dalam peristiwa ini. Perihal pengetahuan dan pengalaman subjek dalam menangani krisis antar anggota dengan anggota dengan pola komunikasi horizontal, kiranya perlu kajian lebih lanjut untuk mengkonstruksi teori ICC integratif dalam perspektif anggota dengan anggota atau karyawan dengan karyawan. Sehingga rekomendasi dari studi ini adalah perlunya membuat studi lanjutan terkait model komunikasi krisis internal antar sesama anggota dalam konteks krisis pergantian pemimpin.

Bibliografi

- Adamu, Adamu Abbas, Bahtiar Mohamad, dan Adzrieman Abdul Rahman. "Antecedents of Internal Crisis Communication and Its Consequences on Employee Performance." *International Review of Management and Marketing* 6, no. 7S (7 Oktober 2016): 33–41. <https://econjournals.com/index.php/irmm/article/view/3170>.
- Azizi, Muhammad Hildan. "Komunikasi Krisis Internal Integratif Rasulullah Pada Pembagian Ghanimah Hunain." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (24 Maret 2022): 357–78. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.153>.
- Coombs, W., dan Sherry Holladay. "Communication and Attributions in a Crisis: An Experimental Study in Crisis Communication." *Journal of Public Relations Research* 8 (1 Oktober 1996): 279–95. https://doi.org/10.1207/s1532754xjpr0804_04.

- Efendi, Nasrul, Muhamad Bisri Mustofa, Jalu Damar Jati, dan Siti Wuryan. "Komunikasi Krisis Dalam Meningkatkan Resilensi Pada Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Bandar Lampung." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (31 Agustus 2023): 92–106. <https://doi.org/10.33367/kpi.v6i1.3908>.
- Embong, Zaleha. "NILAI ETNISITI DALAM PERLEMBAGAAN MADINAH." *Jurnal Maw'izah* 2, no. 1 (16 Agustus 2019): 49–60. <https://unimel.edu.my/journal/index.php/JMAW/article/view/523>.
- Frandsen, Finn, dan Winni Johansen. "The study of internal crisis communication: towards an integrative framework." *Corporate Communications: An International Journal* 16, no. 4 (1 Januari 2011): 347–61. <https://doi.org/10.1108/13563281111186977>.
- . "The study of internal crisis communication: Towards an integrative framework." *Corporate Communications: An International Journal* 16 (11 Oktober 2011): 347–61. <https://doi.org/10.1108/13563281111186977>.
- Haekal, Muhammad Husain. *Abu Bakr As-Siddiq: sebuah biografi dan studi analisis tentang permulaan sejarah Islam sepeninggal Nabi*. Diterjemahkan oleh Ali Audah. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah hidup Muhammad*. Litera AntarNusa, 1995.
- Heide, Mats, dan Charlotte Simonsson. "Developing Internal Crisis Communication: New Roles and Practices of Communication Professionals." *Corporate Communications: An International Journal* 19, no. 2 (1 April 2014): 128–46. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-09-2012-0063>.
- . "Struggling with Internal Crisis Communication: A Balancing Act between Paradoxical Tensions." *Public Relations Inquiry* 4, no. 2 (1 Mei 2015): 223–55. <https://doi.org/10.1177/2046147X15570108>.
- Khalid, Khalid Muhammad. *Abu Bakar Al-Shiddiq: Khalifah Pembawa Kebenaran*. Mizan Mizania, 2015.
- Mawasti, Wahanani. "Strategi Nabi Muhammad Membangun Komitmen Organisasional Kaum Anshar." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (4 Juni 2022): 135–56. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.210>.
- Mazzei, Alessandra, dan Silvia Ravazzani. "Internal Crisis Communication Strategies to Protect Trust Relationships: A Study of Italian Companies." *International Journal of Business Communication* 52, no. 3 (Juli 2015): 319–37. <https://doi.org/10.1177/2329488414525447>.
- Mubarakpuri, Syaikh Shafiyur Rahman al-. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Paling Autentik tentang Kehidupan Rasulullah Saw*. DIVA PRESS, 2021.
- Narayana, Oleh, dan Narayana Prastya. "Komunikasi Krisis Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta." *Al-Islamiah* VII, no. 01 (1 Juli 2019): 52–67.
- Nurdin, Ali. *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014. http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/373/3/Ali%20Nurdin_Buku%20Komunikasi%20Kelompok%20dan%20Organisasi.pdf.
- Purworini, Dian, Engkus Kuswarno, Purwanti Hadisiwi, dan Agus Rahmat. "Crisis Communication in an Internal Conflict: A Social Constructionist Perspective," 2017.
- Salma, Aqida Nuril. "STRATEGI KOMUNIKASI KRISIS DI ERA DIGITAL: PENGGUNAAN INTERNET DARI SEBELUM HINGGA SESUDAH KRISIS." *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 01 (Juni 2018): 19–36.
- Suharyanti, Suharyanti, dan Achmad Hidayat Sutawidjaya. "ANALISIS KRISIS PADA ORGANISASI BERDASARKAN MODEL ANATOMI KRISIS DAN PERSPEKTIF PUBLIC

- RELATIONS." *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication* 2, no. 2 (4 Januari 2013): 165. <https://doi.org/10.36782/jcs.v2i2.281>.
- Surah Al-Anfal ayat 75. "Qur'an Kemenag." Diakses 28 Juni 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=75&to=75>.
- Surah Al-Hasyr ayat 9. "Qur'an Kemenag." Diakses 27 Juni 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=9&to=24>.
- Surah Ali Imran Ayat 144. "Qur'an Kemenag." Diakses 21 Juni 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=144&to=144>.
- Yusuf, Muhammad Suaidi, dan Zalfa Nanda Oktaviani. "Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin Dan Kaum Anshar Dalam Al-Qur'an." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (30 Juni 2021). <https://doi.org/10.62109/ijiat.v2i1.13>.
- Zhou, Ziyuan, dan Eyun-Jung Ki. "Does Severity Matter?: An Investigation of Crisis Severity from Defensive Attribution Theory Perspective." *Public Relations Review* 44, no. 4 (November 2018): 610–18. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2018.08.008>.